

BAB II

BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN FRANZ MAGNIS-SUSENO

2.1 Biografi Dan Karya-Karya Franz Magnis-Suseno

2.1.1 Biografi

Franz Magnis-Suseno bernama asli Franz Graf von Magnis atau nama lengkapnya Maria Franz Anton Valerian Benedictus Ferdinand von Magnis, lahir tanggal 26 Mei 1936 di Eckersdorf, Sesilia, Distrik Glatz; sebuah daerah Jerman paling timur yang dahulu menjorok sampai ke daerah yang kini bernama Polandia. Ia adalah pasangan suami istri Ferdinand Graf von Magnis dengan Maria Anna Graf von Magnis, prinzenssin zu Lowenstein. Ia adalah anak sulung dari enam bersaudara. Satu adik laki-laki dan empat lainnya perempuan.¹ Ia adalah seorang pastor, filsuf, budayawan.²

Semasa kanak-kanak, bersama keluarga dia pernah mengalami situasi yang sangat buruk akibat perang dunia (PD) II. Daerah Jerman paling timur itu, sesudah perang dunia II dipotong lalu diberikan seperlamanya kepada Polandia dan sisanya kepada Uni Soviet. Sedangkan 9 juta penduduk Jerman dari daerah ini diusir ke Jerman Barat. Franz Magnis, seorang bangsawan, anak sulung yang belum genap berusia 10 tahun, bersama keluarganya harus lari dari kejaran tentara Uni Soviet menuju ke Cekoslovakia Barat, dan dari situ kemudian melarikan diri lagi ke Jerman Barat.³

Selain keluarga bangsawan, keluarga Franz Magnis-Suseno juga tergolong keluarga rohaniawan Katolik yang taat. Setelah berusia 19 tahun (1955), dia menyelesaikan studi di Humanistisches Gymnasium, pendidikan setingkat SLTA, kemudian masuk menjadi anggota

¹ Ahmad Kamil, *Filsafat Kebebasan Hakim.*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Droup, 2012), hal. 133

² Otto Gusti Madung dan John Mansford Prior (editor), *Berani Berhenti Berbohong 50 Tahun Pasca Peristiwa 1965-1966.*, (Maumere: Ledalero, 2015), hal. 335

³ Ahmad Kamil, *Filsafat Kebebasan Hakim, Op. Cit.*, hal. 134

tarekat Serikat Yesus (SY) atau Ordo Yesuit. Di situ ia menjadi rohaniawan muda Katolik. Dua tahun pertama masuk Ordo Yesuit, rohaniawan muda ini mengisinya dengan mendalami kerohanian di Neuhausen, antara tahun 1955-1957. Usai pendalaman kerohanian, sebagaimana yang biasa berlaku umum di lingkungan Serikat Yesus, Franz Magnis mendalami studi filsafat di Philosophische Hochschule, Pullach, dekat kota Munchen antara tahun 1957-1960. Pada tahun 1959 dia sudah mencapai gelar akademik Bakalaureat dalam filsafat dan setahun kemudian (1960) meraih Lizentiat juga dalam bidang filsafat.

Sebagai seorang misionaris yang dilahirkan dari “rahim” Ordo Jesuit, Franz dituntut untuk menjalankan misi ordonya ke seluruh dunia sebagaimana mestinya dalam tradisi Katolik. Ia kemudian mengajukan lamaran bermisi ke Indonesia dengan satu kesadaran bahwa, bidang filsafat di Jerman tidaklah seberapa diperlukan, karena banyak sekali pakar filsafat dari Jerman dan beberapa di antaranya berasal dari Serikat Yesuit.

Pada tahun 1961, dalam usia 25 tahun (yang tergolong cukup muda untuk bermisi) ia dikirim ke Indonesia untuk mengenyam pendidikan di bidang filsafat dan teologi. Bermotivasi karakter yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan dekat dengan umat, hal ini tidak mempersulitnya untuk mempelajari bahasa Jawa. Setelah ditahbiskan menjadi pastor pada tahun 1967, ia ditugaskan untuk belajar filsafat di Jerman sampai meraih gelar doktor di bidang filsafat dengan disertasi mengenai Karl Marx.

Setelah memperoleh kewarganegaraan Indonesia pada tahun 1977, dia semakin akrab dengan dunia pendidikan, khususnya sebagai pengajar filsafat. Sejak tahun 1968 dia ditugaskan oleh atasannya untuk mengajar filsafat. Sebenarnya hal inilah yang menjadi motivasi utama Franz sejak masih berada di Jerman. Setahun berselang ia kemudian diembankan lagi tugas untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi filsafat bersama beberapa teman lainnya dan dengan

Ordo Fransiskan.⁴ Tugas ini meneruskan karya almahrum ahli filsafat Nicolaus Driyarkara SJ yang mana di kemudian hari perguruan tinggi tersebut diberi nama Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara.

Pengabdian dan kontribusinya di kancah pendidikan Indonesia tidak terbilang biasa-biasa saja. Dia menjadi pengajar di beberapa Universitas terkenal di Indonesia dan menyanggah gelar sebagai guru besar dan dosen luar biasa dan juga menjadi penceramah laris dan penulis karangan ilmiah populer. Sejak 1 april 1996, dia menjadi Guru Besar filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Hingga saat ini beliau masih aktif sebagai dosen dan sebagai ahli ilmu filsafat serta aktif dan produktif dalam menghasilkan tulisan.

2.1.2 Karya-Karya

Nama besar Magnis-Suseno bukan hanya dikenal melalui gelar yang disandanginya, namun juga melalui karya-karyanya yang hebat dan terkenal kontroversial bagi kaum muslim. Ia sosok yang terkenal produktif dalam menghasilkan tulisan. Kajian dalam karyanya antara lain terfokus dalam bidang etika, filsafat politik maupun filsafat Jawa. Terdapat lebih kurang 39 buku di antaranya yakni:

1. 1975, *Normative Voraussetzungen: Im Denken Des Jurgen Marx (1843-1848)* Karl Alber.
2. 1979, *Etika Umum: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral.*
3. 1981, *Javanische Weisheit Und Ethik: Studien Zu Einer Ostlechen Moral.*
4. 1982, *Kita Dan Wayang.*
5. 1987, *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern.*
6. 1989, *Nueu Schwinge Fur Garuda: Indonesien Zwischen Tradition Un Modern Kindt Verlag.*
7. 1987, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral.*
8. 1991, *Wayang Dan Panggilan Manusia.*

⁴ *Ibid.*, hal. 135-138

9. 1991, *Berfilsafat Dari Konteks*.
10. 1992, *Filsafat Kebudayaan Politik: Butir-Butir Pemikiran Kritis*.
11. 1992, *Imamat Di Gereja Indonesia: Bidang Pengembangan Jemaat Pusat Pastoral*.
12. 1998, *Beriman Dalam Masyarakat: Butir-Butir Teologi Kontekstual*.
13. 1994, *Etika Bisnis: Dasar Dan Aplikasinya*.
14. 1996, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*.
15. 1997, *Javanese Ethics And World-View: The Javanese Idea Of The Good Life*.
16. 1997, *Buku Membangun Kualitas Bangsa: Bunga Rampai Sekitar Perbukuan Di Indonesia*
(Bersama Jaya Suprana, Agam Suchad, Dkk).
17. 1997, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*.
18. 1997, *13 Model Pendekatan Etika: Bunga Rampai Teks-Teks Etika Dari Plato Sampai*
Dengan Nietzsche.
19. 1998, *Mencari Makna Kebangsaan*.
20. 1999, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*.
21. 2000, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*.
22. 1986, *Kuasa Dan Moral. Percikan Refleksi Etika Politik*.
23. 1992, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*.
24. 2003, *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*.
25. 2004, *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*.
26. 2005, *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco Ke Filsafat Perempuan, Dari Adam Muller Ke*
Postmodernisme.
27. 2006, *Menalar Tuhan*.
28. 1995, *Mencari Sosok Demokrasi*.

29. 2015, *Kebangsaan, Demokrasi, Pluralisme; Bunga Rampai Etika Politik Aktual.*
30. 2006, *Berebut Jiwa Bangsa, Dialog, Perdamaian, Dan Persaudaraan.*
31. 2004, *Iman Dan Hati Nurani. Gereja Berhadapan Dengan Tantangan Zaman.*
32. 2013, *Dari Mao Ke Mercuse; Percikan Filsafat Marxis Pasca Lenin.*
33. 1985, *Konflik Dan Harmoni: Pengelolaannya Dalam Wawasan Indonesia.*
34. 1976, *Keadilan Sosial Apa Itu? Dalam Orientasi, Pustaka Filsafat Dan Teologi.*
35. 2015, *Garuda Im Aufwind.*
36. 1977, *“Hormat Dan Hak. Etika Jawa Dalam Tantangan” Dalam Orientasi, Pustaka Filsafat Dan Teologi.*
37. 2004, *Mencari Makna Rasionalitas.*
38. 2008, *Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan.*
39. 2017, *Katolik Itu Apa? Sogokan-Ajaran-Kesaksian.*

2.2 Latar Belakang Pemikiran Franz Magnis-Suseno

Franz magnis-suseno adalah seorang pastor yang banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Gereja sebagai landasan teoretis bagi karya-karyanya di bidang etika, filsafat politik maupun moralitas dan budaya. Pandangan-pandangan filosofis yang dibangun di setiap karyanya banyak diinspirasi oleh humanitas yang dikembangkan oleh Gereja. Secara tegas pemikiran-pemikiran teologis Katolik tercermin di dalam karya-karya Magnis-Suseno dengan sentuhan humanitas yang lebih moderat.

Magnis-Suseno banyak memfokuskan pandangan dan pikirannya pada kajian etika, juga menaruh minatnya yang besar dalam studi filsafat politik dan filsafat Jawa secara koheren. Etika menjadi salah satu cabang filsafat yang membicarakan mengenai persoalan-persoalan moralitas manusia, sebagai sebuah dimensi yang penting bagi manusia. Dalam kajian mengenai etika ini,

Magnis-Suseno cukup banyak dipengaruhi oleh Immanuel Kant.⁵ Tidak dapat dipungkiri juga bahwa Magnis-Suseno dipengaruhi cukup banyak oleh Hegel seputar pemikiran tentang politik dan dimensi etis dalam hukum. Bukan saja Kant dan Hegel tetapi lebih dalam lagi pemikirannya, lebih banyak dipengaruhi oleh para filsuf Yunani yakni Aristoteles dan Plato. Oleh karena itu penulis memandang perlunya mendeskripsikan pemikiran Plato, Aristoteles dan Hegel sebagai tokoh yang juga mempengaruhinya.

2.3 Filsuf-Filsuf Yang Mempengaruhi

2.3.1 Plato (427-347 SM)

Plato adalah filsuf Yunani pertama yang kita ketahui lebih banyak berdasarkan karya-karyanya yang utuh. Ia dilahirkan dari keluarga yang terkemuka, dari kalangan politisi. Semula ia ingin bekerja sebagai politikus, akan tetapi kematian Sokrates memadamkan ambisinya untuk menjadi seorang politikus. Selama 8 tahun ia menjadi murid Sokrates. Banyak ia bepergian sampai di Italia dan Sisilia. Setelah kembali dari pengembaraannya ia mendirikan sekolah “Akademi” (dekat kuil pahlawan Akademos). Maksud Plato dengan mendirikan sekolah itu ialah: memberikan pendidikan yang intensip dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Ia memegang pimpinan akademi itu selama 40 tahun.⁶ Ia meninggal pada tahun 347.

Ajaran etika Plato bertitik tolak pada pertanyaan paling fundamental dalam hidup manusia yakni bagaimana mencapai hidup yang baik. Dalam kaitan dengan pandangannya tentang etika setidaknya Plato terpengaruhi oleh dua macam ajaran. *Pertama*, ajaran yang ia warisi dari guru kesayangannya, Sokrates; *kedua*, ajaran yang ia kaitkan dengan pandangan orisinilnya mengenai hubungan antara jiwa manusia dan ide-ide.

⁵ *Ibid.*, hal. 142-142

⁶ Harun Hardiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal. 38-39

Dalam ajaran pertama, seperti Sokrates, Plato mengajarkan bahwa manusia hendaknya mencapai hidup yang baik (*eudaimonia*) atau kebahagiaan. Namun, menurut Plato, hidup yang baik tidak mungkin kecuali dalam *polis*. Kalau manusia hanya sendiri, niscaya kebahagiaan tidak akan tercapai. Dengan ini, Plato menolak pendapat kaum sofis bahwa Negara dan hukum dalam hidup bermasyarakat hanyalah berdasarkan kesepakatan, dan bukan kodrat. Bagi Plato, kelak juga bagi muridnya, Aristoteles, manusia menurut kodratnya adalah makhluk social atau makhluk yang hidup dalam Negara (*polis*).⁷

Dengan demikian untuk mencapai kebahagiaan atau hidup yang baik, dituntut juga Negara yang baik. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam sebuah Negara yang buruk kebahagiaan atau hidup yang baik tidak mungkin dapat dicapai oleh warga negaranya. Begitupun sebaliknya jika kehidupan masyarakat dalam sebuah Negara terlihat buruk bagaimana mungkin suatu Negara dikatakan baik? Dari penjelasan ini terlihat bahwa konsep etika Plato tidak boleh dilepas-pisahkan dari kehidupan sebuah Negara.

Ajaran Plato yang kedua berkaitan dengan pandangannya mengenai hubungan antara jiwa manusia dan ide-ide. Seperti yang dikatakan sebelumnya, berkat *eros*, jiwa manusia mempunyai kerinduan untuk kembali ke keadaan asalnya, pulang menuju kerajaan ide-ide. Bagaimana hal itu dapat dicapai? Itu bisa dicapai jika jiwa manusia semakin dikuasai akal budi. Akal budi inilah yang mengatur dan mengarahkan jiwa manusia secara terus-menerus pada ide “yang baik”. Maka, apabila kita mau mencapai suatu hidup yang baik, hal pertama yang perlu kita lakukan adalah membiarkan diri dipimpin oleh rasio serta membebaskan diri dari kekuatan-kekuatan irasional serta kesan-kesan dangkal dan semu mengenai realitas. Hanya dengan demikian, kita akan terarah kepada, dan akhirnya dapat bersatu dengan, ide “yang baik”.⁸ Dengan demikian

⁷ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 55

⁸ *Ibid.*, hal. 55-56

Plato bermaksud bahwa hidup baik bukan merupakan suatu mimpi utopi tetapi suatu tujuan yang tidak hanya diharapkan tetapi juga dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi etika itu berkaitan langsung dengan kehidupan praktis. Pandangan etika Plato ini cukup kuat terlihat dalam pandangan etika hukum yang digagaskan oleh Magnis-Suseno.

2.3.2 Aristoteles (384-324 SM)

Aristoteles dilahirkan di Stageira, Yunani Utara, anak dari seorang dokter pribadi raja Makedonia. Pada waktu ia berumur kira-kira 18 tahun ia dikirim ke Athena untuk belajar pada Plato. Selama 20 tahun ia menjadi murid Plato.⁹ Namun, kemudian ia meninggalkan gurunya itu. “*Amicul Plato, magis amica veritas* (Plato, memang sahabatku, tetapi kebenaran jauh lebih akrab denganku),” kata Aristoteles.¹⁰ Setelah Plato meninggal dunia Aristoteles mendirikan sekolah di Assos (Asia Kecil). Pada tahun 342 ia kembali ke Makedonia untuk menjadi pendidik pangeran Aleksander yang Agung. Setelah Aleksander menjadi raja Aristoteles kembali ke Athena dan mendirikan sekolah di sini.

Ketika pada tahun 323 SM Aleksander mafat timbullah huru-hara di Athena menentang Makedonia. Karena Aristoteles dituduh sebagai mendurhaka, maka ia lari ke Khalkes, tempat ia meninggal dunia pada tahun berikutnya.¹¹

Sebagaimana seluruh etika Yunani, etika Aristoteles juga mempertanyakan hidup yang baik (*euzen*) bagaimana manusia mencapai hidup yang baik atau yang sebaik mungkin? Maka menurut Aristoteles, manusia akan mencapai hidup yang baik jika ia mencapai tujuan terakhirnya. Sebagaimana kedua pendahulunya, yaitu Sokrates dan Plato, Aristoteles mengakui bahwa tujuan terakhir manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Kebahagiaan merupakan tujuan terakhir manusia karena di satu pihak, apabila sudah bahagia manusia tidak memerlukan

⁹ Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1, Op. Cit.*, hal. 45

¹⁰ Simon Petrus L.Tjahjadi, *Petualangan Intelektual, Op. Cit.*, hal. 63

¹¹ Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1, Op. Cit.*, hal. 45

apa-apa lagi. Di lain pihak, kalau orang sudah bahagia, adalah tidak masuk akal jika orang masih mencari sesuatu yang lain. Kebahagiaan itulah yang baik dan bernilai pada dirinya sendiri.¹²

Dengan kata *eudaimonia* orang Yunani tidak memaksudkan suatu perasaan subjektif, tetapi suatu keadaan manusia yang bersifat demikian sehingga segala yang harus ada padanya terdapat pada manusia (“well-being”). Dengan itu sudah nyata bahwa etika merupakan cabang filsafat yang bermaksud praktis bukan teoretis.¹³

Dengan demikian, Aristoteles menolak beberapa anggapan pada zamannya yang mengajarkan bahwa tujuan akhir hidup manusia adalah kekayaan, kehormatan dan kenikmatan. Kekayaan bukanlah tujuan, melainkan sarana bagi tujuan-tujuan yang lebih jauh.¹⁴ Berkaitan dengan kebahagiaan sebagai tujuan hidup tersebut Aristoteles kembali mengajukan sebuah pertanyaan, apa sebenarnya kebahagiaan itu? Kebahagiaan terdiri dari unsur-unsur manakah? Apakah kebahagiaan menurut isinya? Yang pasti (demikian jawaban Aristoteles) bahwa kebahagiaan harus disamakan dengan aktivitas, bukan dengan potensialitas belaka, karena aktus mempunyai prioritas terhadap potensi. Tetapi di sini sesuatu yang hakiki harus ditambah lagi. Agar ia sungguh-sungguh bahagia, tidak cukuplah jika aktivitas tertinggi manusia dijalankan dengan sembarang cara. Manusia harus disebut bahagia, jika ia menjalankan aktivitasnya dengan baik. Atau, seperti yang dirumuskan Aristoteles sendiri, supaya manusia bahagia, ia harus menjalankan aktivitasnya “menurut keutamaan”. Hanya pemikiran yang disertai keutamaan (*aretê*) dapat membuat manusia menjadi bahagia.¹⁵ Keutamaan yang dituntut Aristoteles dalam konsep etikanya terdiri dari dua hal yang paling mendasar dalam diri manusia yakni; keutamaan moral dan keutamaan intelektual.

¹² Simon Petrus L.Tjahjadi, *Petualangan Intelektual, Op. Cit.*, hal. 70

¹³ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal. 193

¹⁴ Simon Petrus L.Tjahjadi, *Petualangan Intelektual, Op. Cit.*, hal. 71

¹⁵ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani, Op. Cit.*, hal. 193-194

2.3.3 Immanuel Kant

Kant adalah seorang filsuf Jerman yang lahir di kota Königsberg di Prusia timur pada tahun 1724. Di kota ini dia dilahirkan dalam sebuah keluarga yang sangat dipengaruhi oleh pietisme. Kant diasuh dengan nilai-nilai kerajinan, kejujuran, dan kesalehan yang ketat. Suasana pengasuhan pietisme ini besar pengaruhnya terhadap pemikiran Kant yang menjunjung tinggi kewajiban.¹⁶ Konsep etikanya dipandang sebagai konsep etika paling sempurna di Jerman hingga saat ini.

Ia merumuskan untuk pertama kalinya peran hakiki otonomi dalam moralitas. Kant menegaskan di bawah *label* “imperatif kategoris” bahwa moralitas adalah hal keyakinan dan sikap batin, dan bukan hal sekedar penyesuaian dengan aturan dari luar, entah itu aturan hukum negara, agama, atau adat-istiadat. Dalam bahasa sederhana: Kant memastikan bahwa kriteria mutu moral seseorang adalah kesetiiaannya terhadap suara hatinya sendiri.¹⁷ Dalam *Grundlegung*, Kant merumuskan bahwa tidak ada hal lain yang baik secara mutlak kecuali “kehendak baik” (*guterWille*).¹⁸

Jasa terbesar Immanuel Kant adalah bahwa ia untuk pertama kalinya dalam sejarah pemikiran manusia dengan tajam membedakan antara hukum dan moralitas. Hukum adalah tatanan normatif lahiriah masyarakat. Lahiriah artinya bahwa ketaatan yang dituntut olehnya adalah pelaksanaan lahiriah, sedangkan motivasi batin tidak termasuk. Dalam hal ini legalitas dipahami sebagai norma yang bukan merupakan tindakan moral karena tidak berkaitan langsung dengan kehendak batin.

¹⁶ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 129 (dalam tulisan selanjutnya penulis akan menggunakan singkatan filsafat modern untuk merujuk pada judul buku tulisan F. Budi Hardiman ini)

¹⁷ Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 104

¹⁸ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern, Op. Cit.*, hal. 145

Kant sangat mengagungkan sikap moral karena berkaitan dengan seluruh autentisitas diri manusia. Segala penilaian mengenai baik buruk sebuah tindakan disebutnya sebagai tindakan moral. Moralitas adalah tekad untuk mengikuti apa yang dalam hati disadari sebagai kewajiban mutlak. Sejak Kant, sebuah sikap atau tindakan hanya dapat dianggap moral apabila diambil secara otonom, artinya berdasarkan kesadaran sendiri tentang kewajiban.¹⁹

Pemikiran sang filsuf tentang moralitas dan legalitas ini besar pengaruhnya terhadap pemikiran Magnis-Suseno tentang etika hukum dikemudian hari. Keambrokan tatanan moral dalam masyarakat menuntut adanya sebuah norma yang hadir untuk membatasi kebebasan manusia. Bagi Kant, alasan hadirnya norma itu karena manusia terlalu cenderung untuk menyalahgunakan kehendak bebasnya hingga jatuh dalam amoralitas. Pembatasan kebebasan yang dimaksud Kant di satu sisi harus menghormati martabat manusia dan di sisi lain juga mengandaikan adanya aspek rasionalitas (membutuhkan pengertian) dalam diri manusia. Oleh karena itu pemberitahuan atau larangan yang dirancang dalam bentuk hukum atau undang-undang itulah yang dianggap paling efektif untuk menjawab kedua pertimbangan di atas.

Pandangan Kant juga besar pengaruhnya bagi pemikiran Franz tentang etika hukum, terlebih khusus dalam konsep dasar tentang fungsi hukum yakni; bahwa fungsi hukum adalah memanusiaikan penggunaan kekuasaan dalam masyarakat. Hukum mengandaikan adanya aspek rasional manusia dan martabat pribadinya. Dengan merancang dan mengaktualisasikan hukum tanpa sikap diskriminasi, represi dan intimidasi, secara tidak langsung menunjukkan keterwakilan martabat dan rasionalitas manusia dalam penggunaan hukum tersebut.

2.3.4 Georg Wilhelm Friedrich Hegel

¹⁹ Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis, Op. Cit.*, hal. 104-105

Hegel adalah seorang filsuf peletak dasar idealisme Jerman yang sangat tersohor. Ia lahir di kota Stuttgart pada tanggal 27 Agustus 1770 dari sebuah keluarga pegawai negeri sipil.²⁰ Hegel disebut sangat menghargai konsep moralitas Kant, hingga ia pun kemudian terpengaruh oleh konsep etika Kant dalam merumuskan pandangannya.

Hegel menempatkan diri atas faham moralitas otonom yang dikembangkan Kant. Akan tetapi ia sekaligus kritis terhadap Kant. Bagi Hegel posisi Kant adalah “abstrak” karena tidak memperhatikan bahwa manusia dengan otonominya, jadi suara hatinya, selalu bergerak dalam ruang yang ditentukan oleh struktur-struktur sosial yang mewadahi tuntutan-tuntutan moral juga. Struktur-struktur itu tidak boleh dianggap sepi. Dengan menempatkan fenomena moralitas manusia dalam kerangka sebuah filsafat sejarah yang lebih luas, Hegel mampu mengatasi “keabstrakan” Kant dan sekaligus menempatkan legitimasi struktur-struktur sosial itu di tempat yang lebih tinggi.²¹ Hegel menjadikan pandangan otonomi moral Kant sebagai dasar untuk merumuskan pemikirannya dengan mengkonkretisasikan pandangan tersebut dalam bingkai struktur sosial.

Bagi Hegel kebebasan manusia bukan sekedar otonomi batin, melainkan merupakan hakikat seluruh kerangka sosial di dalamnya manusia merealisasikan diri. Bertolak pada pernyataan ini, Hegel lalu berasumsi bahwa, kebebasan manusia terungkap dalam tiga lembaga yang berkaitan secara dialektis. Untuk lebih mengerti tentang pemikirannya secara komprehensif, setiap pembaca diharuskan memahami konsepnya dalam kerangka dialektika. Yang mana dalam struktur penjelasannya selalu berada dalam paradigma tesis, antitesis dan sintesis. Proses ini dapat dipahami dengan menelusuri tujuan dasar filsafat Hegel yakni mengatasi oposisi-oposisi.

²⁰ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern, Op. Cit.*, hal. 172

²¹ Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis, Op. Cit.*, hal. 105

Tiga lembaga yang dimaksud Hegel adalah hukum, moralitas individu dan tatanan sosial moral atau "*Sittlichkeit*". Urutan antara tiga lembaga itu adalah urutan perealisasi kemerdekaan yang semakin konkret. *Pertama*, pada mulanya kebebasan manusia itu diakui dalam hukum. Konkretnya bahwa hak milik pribadi setiap orang itu diakui dan dijamin dalam hukum. Menjadi milik berarti seorang persona meletakkan kehendaknya ke dalam benda itu. Maka pengakuan terhadap hak milik pribadi sebagai hak hukum merupakan pengakuan terhadap kehendak persona.

Kedua, moralitas adalah negasi dialektik hukum. Subjek yang bermoral tidak tunduk kepada hukum yang dipasang dari luar (Hegel menyebut sikap ini heteronomi), melainkan kepada hukum yang disadari dalam hati. Maka dalam moralitas, manusia menjadi bebas dari heteronomi. Bahwasannya, jika suatu kebijakan hukum yang dikeluarkan bertentangan dengan kehendak batin dan melanggar otonomi moral, maka subjek tersebut wajib untuk tidak menaatinya. Inilah pandangan Hegel yang mempengaruhi pemikiran Magnis-Suseno dalam merumuskan konsep hukumnya.

Ketiga, akan tetapi menurut Hegel, moralitas pun masih merupakan sikap abstrak karena moralitas tinggal dalam kebatinan murni dan tidak mengacu pada struktur-struktur objektif dunia sosial lahir.²² Oleh karena itu, moralitas hanya dapat diketahui dan dikenal dengan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sosial yakni; dalam keluarga, masyarakat luas dan negara.

Seluruh rangkaian pemikiran mengenai penghargaan terhadap otonomi moral individu menurut Hegel ini, kemudian sampai pada kesimpulan yang cukup mencengangkan yakni; sanksi yang diberikan kepada seorang pelanggar hukum adalah suatu bentuk penghargaan terhadapnya. Hegel menolak hukuman mati karena baginya hukuman mati bukan saja melanggar otonomi

²² *Ibid.*, hal. 107-109

moral individu tetapi juga melanggar seluruh autentisitas diri manusia. Dan hal itu patut ditolak secara mutlak.

Tidak perlu kita mengikuti Hegel yang menolak segala pertimbangan lain untuk membenarkan hukuman seperti *mau membuat kaget calon penjahat* atau *mau memperbaikinya*, atau *mau melindungi masyarakat* (sangat wajar). Tetapi yang mencolok adalah bahwa argumentasi Hegel membedakan secara tajam antara manusia dan binatang. Tiga pendekatan hukum yang dicemoohkan Hegel tadi (dan tidak perlu kita cemoohkan juga) juga berlaku terhadap binatang buas. “Keadilan” yang diacu Hegel juga cukup bebas dari acuan-acuan metafisik. Implikasi teori Hegel adalah bahwa hukuman harus menghormati harkat kemanusiaan orang yang dihukum. Dengan demikian, Hegel memberikan dukungan kuat terhadap semua yang menolak segala hukuman yang kejam, yang merendahkan, yang merusak keutuhan psikis atau fisik manusia, sebagai di bawah standar moralitas dan kemanusiaan. Hegel tidak memberikan tolok ukur konkret tentang hukuman mana yang sesuai dengan suatu tindak kejahatan. Ia hanya menegaskan bahwa martabat manusia yang bersangkutan harus tetap dihormati.²³ Kira-kira di sinilah letak pengaruh kuat pemikiran Hegel terhadap Magnis-Suseno dalam melahirkan seluruh pemikiran di bidang etika dan lain-lain, terlebih khusus dalam kaitan tentang hukum dan humanisme.

²³ Franz Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat, Dari Gatholoco Ke Filsafat Perempuan, Dari Adam Muller Ke Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 104-105